

PREDIKSI KEBANGKRUTAN, LEVERAGE, AUDIT SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI GOING CONCERN PERUSAHAAN MANUFAKTUR BEI

Oleh:
Edward Akiko Wibisono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado
email: edwardakiko57@gmail.com

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi akan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam kasus manipulasi data akuntansi yang melibatkan perusahaan besar menerima opini audit wajar tanpa pengecualian setahun setelah mereka dinyatakan bangkrut. Kasus ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian justru berhenti beroperasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model prediksi kebangkrutan, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Metode analisis data menggunakan analisis regresi logistik. Hasil regresi logistik menggunakan SPSS diketahui bahwa variable prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: kebangkrutan, leverage, audit, ukuran perusahaan, going concern

ABSTRACT

The cases of accounting data manipulation that involve received unqualified opinion in the year prior to bankruptcy. This fact raises questions why firms receiving unqualified opinion stop operating. The purpose of this study was to determine whether the prediction of bankruptcy, leverage, previously audit report, and company's size effect on going concern audit opinion on the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study population is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2009-2011. Method of data analysis is logistic regression analysis. Independent variables in the study is the prediction of bankruptcy, leverage, previously audit report, and company's size. The result of logistic regression using SPSS that a bankruptcy prediction and previously audit report variables that significantly influence the acceptance of going concern audit opinion. Variables leverage and company's size did not significantly influence the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: bankruptcy, leverage, audit, company's size, going concern

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu entitas bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *going concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkanlah pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor.

Auditor independen adalah pihak yang berperan penting dalam menjembatani informasi tersebut. Manajemen perusahaan menggunakan auditor independen ini untuk dapat mengaudit serta memberikan pendapat atas kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Basri (1998) dikutip oleh Fanny dan Saputra (2005) menemukan sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan yang sudah *go public* praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan – perusahaan tersebut saat ini jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis (Widyantari, 2011). Dengan demikian maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Menghadapi kesangsian tersebut, *The Cohen Commission* dikutip oleh Fanny dan Saputra (2005) menyarankan agar supaya menggunakan suatu model prediksi Altman yang dirumuskan pada tahun 1968, dikutip oleh Fanny dan Saputra (2005) memprediksi tingkat keakuratan dalam pengukuran model kebangkrutan ini sebesar 90%. Kemudian rumus tersebut direvisi kembali oleh Altman dan McGough pada tahun 1974 menjadi sebesar 82%. Kendati demikian, pengukuran tingkat kebangkrutan tersebut masih akurat dan tetap dipercaya, dari pada hanya berpatokan pada opini auditor.

Rasio *Leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor dan diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset (*debt to total assets*). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Ukuran perusahaan dipandang penting kaitannya dalam hal penilaian pemberian opini audit *going concern*, karena dari ukuran perusahaan dapat dilihat akan potensi suatu perusahaan dalam hal kepemilikan aktiva yang besar pula. Namun penelitian Ramadhany (2005) dikutip oleh Januarti (2007) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah model prediksi kebangkrutan, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011.

TINJAUAN PUSTAKA

Auditing

Arens dan Loebbecke (1994) dikutip oleh Agoes (1999) mendefinisikan *auditing* sebagai, proses yang dilakukan oleh seorang yang kompeten, independen, dimana ia mengakumulasi dan mengevaluasi bukti informasi berhubungan yang dapat dihitung mengenai suatu entitas ekonomi, untuk tujuan mempertimbangkan dan melaporkan korespondensi antara informasi yang dapat dihitung dan kriteria yang telah ada. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan.

Going Concern

Hany *et al.* (2003) dikutip oleh Santosa dan Wedari (2007) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidakmampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya. Yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan yang mungkin mengawali kebangkrutan. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*.

Model prediksi kebangkrutan secara umum dikenal sebagai pengukuran atas kesulitan keuangan. Altman pada tahun 1968 berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan. Pada tahun 1974, Altman merevisi model prediksi kebangkrutan tersebut. Lima rasio keuangan tersebut yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*. Model ini dikenal dengan Altman Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formulannya adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Keterangan:

Z_1 = *working capital / total assets*

Z_2 = *retained earnings / total assets*

Z_3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

Z_4 = *book value of equity / book value of debt*

Z_5 = *sales / total assets*

Leverage

Rudyawan dan Badera (2008) mengemukakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun yang berjalan. Solikah (2007) mengemukakan bahwa opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Penelitian Terdahulu**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Santosa dan Wedari (2007)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan	Sampel diambil menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , dan penelitian menggunakan metode analisis regresi logistik	Kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Kondisi keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini. Terdapat 2 variabel penelitian yang sama antara penelitian, yaitu opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan	Penelitian tersebut memiliki 5 variabel penelitian, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel.

2	Setyarno, dkk (2006)	Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit, dan Pertumbuhan Perusahaan.	Sampel diambil menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , dan penelitian menggunakan metode analisis regresi logistik	Variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama dengan yang penelitian ini. Terdapat 1 variabel penelitian yang sama antara penelitian, yaitu opini audit tahun sebelumnya.	Penelitian tersebut mengambil tahun observasi dari 2000-2004, sedangkan penelitian ini mengambil tahun 2009-2011
---	----------------------	--	--	---	--	---	--

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis (Solikhah, 2007).

Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan (Kuncoro, 2004). Data merupakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari suatu penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang dihadapi dan selanjutnya untuk mencari alternatif yang sesuai. Data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012, sedangkan data kualitatif yang digunakan adalah sejarah Bursa Efek Indonesia, opini audit yang diberikan Kantor Akuntan Publik kepada perusahaan sampel.

Data yang digunakan juga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rasio *working capital to total assets* yang diperoleh dari modal kerja (selisih aset lancar dengan hutang lancar) dibagi dengan total aset.
2. Rasio *retained earnings to total assets* yang diperoleh dari laba ditahan dibagi dengan total aset.
3. Rasio *earnings before interest and taxes to total assets* yang diperoleh dari laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan total aset.
4. Rasio *Book value of Equity to book value of debt* yang diperoleh dari gabungan nilai pasar dari modal dan saham, sedangkan hutang mencakup hutang lancar dan hutang jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.
5. Rasio *sales to total assets* yang diperoleh dari total penjualan dibagi dengan total aset.
6. Rasio *leverage (debt to total assets)* yang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total aset.
7. Laporan Opini Audit yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap laporan keuangan perusahaan sampel.
8. Neraca (*Statement of Financial Position/Balance Sheet*) perusahaan sampel.

Sampel dan Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Trihendradi, 2011:10). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011. Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Kuncoro, 2004). Dari populasi yang telah ditentukan penulis mengambil sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis sesuai dengan apa yang akan diteliti. Kriteria seleksi sampel diperlihatkan pada tabel 2 dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 2. Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1.	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2009-2011).		146
2.	Perusahaan mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya 2 periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2009-2011)	(132)	14
3.	Perusahaan menggunakan Rupiah sebagai mata uang dalam pelaporan laporan keuangannya, dan menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari hingga 31 Desember (2009-2011).	(0)	14
4.	Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen (2009-2011).	(0)	14
Jumlah perusahaan sampel			14
Periode pengamatan (tahun)			3
Jumlah data observasi selama periode pengamatan			42

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* 2012

Tabel 2 menunjukkan dapat diperoleh sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 42 data observasi (14 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun periode pengamatan). Daftar nama-nama perusahaan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nama-Nama Perusahaan Sampel

No.	Kode Listing	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry CENTEX Tbk.
4.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.
6.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.
7.	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.
8.	INCI	PT. Intanwijaya Internasional Tbk.
9.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
10.	PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk.
11.	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.
12.	SCPI	PT. Merck Sharp & Dohme Indonesia Tbk.
13.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.
14.	UNTX	PT. Unitex Tbk.

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory* 2012

Definisi Operasional dan Variabel Pengukuran

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai (Kuncoro, 2004). Dalam penelitian ini digunakan dua macam variabel yaitu variabel terikat atau variabel dependen (Y) dan variabel bebas atau variabel independen (X). Definisi operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang merupakan opini audit dengan paragraf penjelasan mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang. Opini audit *going concern* termasuk pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjelasan mengenai kelangsungan usaha (*unqualified opinion with*

explanatory language), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Dalam penelitian ini, opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

Data dari variabel ini diperoleh dengan cara menganalisa Laporan Auditor Independen pada tahun pengamatan 2009-2011. Data opini audit ini disajikan dalam skala nominal. Variabel independen atau bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi auditor.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) menggunakan program komputer *Statistical Package and Service Solution* (SPSS) versi 19 dalam pemrosesan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian sebelumnya dianalisis secara deskriptif. Penulis menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum. Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO). Setelah itu dilanjutkan dengan analisis regresi logistik.

Analisis regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:224). Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh model prediksi kebangkrutan (Z'), *leverage* (L), dan opini audit tahun sebelumnya (OTS), dan ukuran perusahaan (SIZE) terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCAO). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

Teknik Analisis Data

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menilai *Model Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah sebagai berikut:

H_0 : model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima atau H_a harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data *input*. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi -2LogL . Dengan *degree of freedom* $n-q$, dimana q adalah parameter dalam model, output SPSS akan memberikan dua nilai -2LogL , yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan yang kedua untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Dengan α 5%, cara menilai model *fit* ini adalah sebagai berikut.

- Jika nilai $-2\text{LogL} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.
- Jika nilai $-2\text{LogL} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi dengan uji ini adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Penulis juga menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* untuk menilai apakah korelasi bersama variabel independen berhubungan dengan variabel dependen atau tidak. Jika nilai signifikansinya dibawah 0,05 maka secara bersama-sama variabel independen berhubungan dengan variabel dependen (Ghozali 2006:225).

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai *Cox & Snell R Square* menunjukkan tingkat hubungan variabel independen dan dependen, sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Dalam output regresi logistik, angka ini dapat dilihat pada *Classification Table*.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai asytmotik signifikan kurang dari 0,05 (tingkat signifikansi/ α) maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, bila asytmotik signifikan lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi/ α) maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap Laporan Auditor Independen yang diterima oleh *auditee* pada tahun 2009-2011, diketahui bahwa jenis opini yang diterima oleh masing-masing perusahaan. Jenis opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit yaitu opini audit *going concern* yang diberi kode 1 dan opini audit *non going concern* yang diberi kode 0. Hasil analisis terhadap perusahaan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Opini Audit Perusahaan Sampel Tahun 2009-2011

No.	Kode	Nama Perusahaan	Opini Auditor			Akumulasi Kode	
			2009	2010	2011	Kode 0	Kode 1
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.	0	0	0	3	0
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	1	1	1	0	3
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry CENTEX Tbk.	0	0	0	3	0
4.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.	0	0	0	3	0
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.	1	1	0	1	2
6.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.	1	1	0	1	2
7.	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.	1	1	0	1	2
8.	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	0	0	0	3	0
9.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	1	1	1	0	3
10.	PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk.	1	1	1	0	3
11.	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.	0	0	0	3	0
12.	SCPI	PT. Merck Sharp & Dohme Indonesia Tbk.	0	0	0	3	0
13.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.	1	1	1	0	3
14.	UNTX	PT. Unitex Tbk.	1	1	1	0	3
Jumlah Penerima Opini Audit Going Concern (Kode 1)			8	8	5	21	
Jumlah Penerima Opini Audit Non Going Concern (Kode 0)			6	6	9	21	
Total			14	14	14	42	

Sumber: Hasil olahan data

Tahun 2009 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 8 perusahaan (57,14%), dan yang menerima opini audit *non going concern* berjumlah 6 perusahaan (42,86%). Angka tersebut juga berlaku sama untuk tahun 2010. Pada tahun 2011, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 5 perusahaan (35,71%), dan yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun 2011 berjumlah 9 perusahaan (64,29%).

Tabel 5. Nilai Z-Score Auditee Tahun 2009-2011

No.	Kode	Nama Perusahaan	Z-Score		
			2009	2010	2011
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.	-0,584	-0,505	-3,115
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	-0,218	0,211	-0,190
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry CENTEX Tbk.	-0,135	0,181	1,230
4.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.	-0,667	0,793	0,630
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.	-0,764	-2,079	2,075
6.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.	1,854	1,097	1,471
7.	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.	0,368	0,500	0,292
8.	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	8,435	10,379	3,990
9.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	0,204	-0,996	3,080
10.	PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk.	-0,297	-1,955	-1,965
11.	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.	2,550	3,247	3,147
12.	SCPI	PT. Merck Sharp & Dohme Indonesia Tbk.	1,720	1,001	1,101
13.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.	-1,261	-1,691	-3,560
14.	UNTX	PT. Unitex Tbk.	-0,436	-1,682	-1,104
Z-Score Maksimal			8,435	10,379	3,990
Z-Score Minimal			-1,261	-2,079	-3,560
Z-Score Rata-rata			0,769	0,607	0,505

Sumber: Hasil olahan data

Tahun 2011 terdapat 2 perusahaan yang dikategorikan sehat, dan 12 perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut. Kemudian pada tahun 2011 terdapat 3 perusahaan yang masuk dalam kategori sehat, 1 perusahaan yang termasuk kategori rawan bangkrut, dan 10 perusahaan lainnya masuk dalam kategori bangkrut.

Tabel 6. Tingkat Kesehatan Auditee Berdasarkan nilai Z-Score Tahun 2009-2011

No.	Kode	Nama Perusahaan	Z-Score		
			2009	2010	2011
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.	2	2	2
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	2	2	2
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry CENTEX Tbk.	2	2	2
4.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.	2	2	2
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.	2	2	3
6.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.	3	2	2
7.	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.	2	2	2
8.	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	1	1	1
9.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	2	2	1
10.	PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk.	2	2	2
11.	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.	3	1	1
12.	SCPI	PT. Merck Sharp & Dohme Indonesia Tbk.	2	2	2
13.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.	2	2	2
14.	UNTX	PT. Unitex Tbk.	2	2	2
Kode 1			1	2	3
Kode 2			11	12	10
Kode 3			2	-	1

Keterangan:
Z-Score > 2,99 = Sehat (kode 1)
Z-Score < 1,81 = Bangkrut (kode 2)
Z-Score 1,81-2,99 = Rawan Bangkrut (kode 3)

Sumber: Hasil olahan data

Data penelitian diperoleh dari neraca *auditee*. Data penelitian yang dipakai yaitu total kewajiban dan total asset dari tahun 2009-2011. Data tersebut yang diperoleh kemudian digunakan untuk menghitung rasio *leverage* (*Debt to Total Assets Ratio*) tahun 2009-2011 yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rasio *Leverage Auditee* Tahun 2009-2011

No.	Kode	Nama Perusahaan	<i>Leverage Ratio</i>		
			2009	2010	2011
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk.	0,399	0,477	0,495
2.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.	0,974	0,851	0,928
3.	CNTX	PT. Century Textile Industry CENTEX Tbk.	0,911	0,937	0,838
4.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk.	0,840	0,662	0,686
5.	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.	2,619	2,789	0,195
6.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk.	0,506	0,564	0,631
7.	IKAI	PT. Intikeramik Alamsari Industri Tbk.	0,593	0,472	0,473
8.	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.	0,054	0,041	0,110
9.	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	0,521	0,191	0,093
10.	PAFI	PT. Panasia Filament Inti Tbk.	1,080	1,365	1,628
11.	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.	0,480	0,432	0,391
12.	SCPI	PT. Merck Sharp & Dohme Indonesia Tbk.	0,904	0,948	0,930
13.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk.	0,621	0,782	1,439
14.	UNTX	PT. Unitex Tbk.	1,962	2,062	2,069
<i>Leverage Ratio</i> Maksimal			2,619	2,789	2,069
<i>Leverage Ratio</i> Minimal			0,054	0,041	0,093
<i>Leverage Ratio</i> rata-rata			0,890	0,898	0,779

Sumber: Hasil olahan data

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya, yang diukur dengan menggunakan variable *dummy* yaitu diberikan kode 1 apabila *auditee* menerima opini audit *going concern*, sedangkan apabila *auditee* menerima opini audit *non going concern* diberikan kode 0. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan, menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistic. Ghazali (2006) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable terikat dapat diprediksi dengan variable bebasnya. Teknik analisis regresi logistic tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variable bebasnya, dan mengabaikan heteroskedastisitas. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh model prediksi kebangkrutan (Z'), *leverage* (L), opini audit tahun sebelumnya (OTS), dan ukuran perusahaan (SIZE), terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GC). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5%.

Pembahasan

Model prediksi kebangkrutan yang diproksikan dengan Altman *Z-Score* menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,002. Tingkat signifikansi variabel *Z* menunjukkan nilai $0,030 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. Jika suatu perusahaan memiliki nilai *Z-Score* yang rendah, sangat besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *Z-Score* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka keadaan perusahaan tersebut akan semakin baik.

Fanny dan Saputra (2005) juga menyatakan dalam kesimpulan penelitian, bahwa penggunaan model Altman *Z-Score* mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007), Solikah (2007), Rudywan dan Badera (2008). Temuan empiris ini juga mendukung teori dari Mutchler dan McKeown (1984) dikutip oleh Santosa dan Wedari (2007) yang

menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt ratio*, yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan penggunaan dananya untuk membayar kewajiban daripada untuk mendanai operasi perusahaannya. Hal ini menyebabkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan berkurang sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Namun hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Variabel *leverage* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,989 yang lebih besar dari (α) 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H2 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Rudywan dan Badera (2008) yang menemukan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena dalam memutuskan status *going concern* perusahaan auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage*, tetapi juga melihat faktor-faktor lain

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya yang memiliki koefisien regresi sebesar 4,195 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari (α) 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H3 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Walaupun penerbitan kembali opini audit *going concern* tidak semata-mata didasarkan pada opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun penerimaan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan public akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga hal ini akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami.

Hasil ini selaras dengan penelitian Widyantari (2011), yang mengemukakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dapat mengalami penurunan harga saham, juga dapat berdampak pada kesulitan perusahaan untuk mencari pinjaman. Penelitian ini menggunakan logaritma total aktiva sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Penggunaan logaritma total aktiva dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik kemampuan untuk menyelesaikan kewajibannya maupun kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki.

Hasil penelitian melalui uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,153 yang lebih besar dari (α) 5%, sehingga disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* atau dengan kata lain H4 ditolak. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan Santosa dan Wedari (2007), serta Widyantari (2011). Hasil penelitian ini juga tidak selaras dengan McKeown *et al.* (1991) yang menemukan bahwa perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk gagal dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan:

1. Model prediksi kebangkrutan (Altman *Z-Score*) secara *parsial* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang ditunjukkan dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi 0,030 yang lebih kecil dari (α) 5%.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,989 yang lebih besar dari (α) 5%.
3. Opini audit tahun sebelumnya secara *parsial* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,195 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari (α) 5%.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 0,153 yang lebih besar dari (α) 5%.

Saran

Hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Secara manajerial, perusahaan hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bagi para investor dan calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menggeneralisasi hasil penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, dengan beberapa perbaikan diantaranya adalah emiten (perusahaan) yang dijadikan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang tidak hanya terdaftar sebagai emiten manufaktur saja tetapi juga pada emiten lainnya pada berbagai sektor usaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 1999. *Auditing*. Buku 1. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fanny, M., Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. IAI KAPd Jakarta. Hal. 966-975
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. Hal. 225
- Januarti, Indira. 2007. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal SIAE*. Vol 8 no. 1, pp 17-58. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta. Hal. 41-124
- McKeown, J.C., Mutchler, J.F., Hopwood, W., 1991. "Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the audit Opinions of Bankrupt companies." *Auditing : A Journal of practice and theory*. Supplement. pp 1-19. Accounting Research Center. Booth School of Business, University of Chicago. Chicago.
- Rudyawan, A. P., Badera. 2008. *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor*. *Jurnal Akuntansi* Vol.3, Universitas Udayana. Denpasar. Hal. 8-15.
- Santosa, A. F., Wedari, L. K. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 11 No. 2 hal. 141-158. UNIKA Soegijapranata. Semarang.
- Setyarno, E. B., Januarti, I., dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. IAI KAPd. Jakarta. Hal. 2-95.
- Solikah, Badingatus. 2007. Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Hal. 40-96.
- Trihendradi, C. 2011. Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 19. Andi. Yogyakarta.
- Widyantari, Ayu. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar. Hal. 2-114.